

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi bagi *stakeholder* dalam menilai kinerja manajemen perusahaan. Tujuan dari penerbitan laporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran kepada pihak eksternal mengenai keadaan yang terjadi dalam suatu perusahaan, berupa keadaan operasional maupun keadaan finansial perusahaan tersebut.

Menurut Baridwan (2008) laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Menurut PSAK No. 1 par. 07 (2013) tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan memberikan informasi berupa output olahan data yang mempunyai manfaat dan peranan yang sangat dominan dalam suatu organisasi atau perusahaan (Anggraini, 2014).

Salah satu komponen laporan keuangan adalah laporan laba rugi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan operasi perusahaan dan kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu (Kieso dkk, 2007). Laporan laba rugi

merupakan fokus utama para investor untuk mengambil keputusan dengan melihat laba sebagai pencapaian perusahaan. Melihat berbagai fungsi dari suatu laba, kebanyakan investor hanya menaruh perhatian yang besar terhadap laba yang disajikan dalam laporan keuangan tanpa mencermati bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini telah memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba (Widiariani dan Sukartha, 2015).

Manajemen laba merupakan tindakan manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi keuangan (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba adalah perilaku yang dilakukan manajer dalam menggunakan kebijakan (*judgement*) dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi *contractual outcomes* yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan (Djamalludin, 2008).

Manajemen laba dikatakan sebagai kecurangan karena pada dasarnya manajemen laba merupakan perilaku oportunistis seorang manajer untuk memperlakukan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Hal ini disebabkan beragamnya metode dan prosedur akuntansi yang diakui dan diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum (*generally accepted accounting principles*) (Sulistyanto, 2008).

Saat ini manajemen laba masih menjadi fenomena di dalam perusahaan. Beberapa perusahaan di BEI telah melakukan manajemen laba dengan cara melakukan inkonsistensi pencatatan laporan keuangan. Manajemen perusahaan melaporkan angka dengan nilai yang lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan (*overstated*). Hal ini disebabkan oleh perubahan yang dilakukan manajemen terhadap laporan keuangan dengan beberapa cara, salah satunya merubah angka penjualan menjadi lebih tinggi dari angka produksi ((www.finance.detik.com) diakses pada 27 Februari 2017).

Contoh kasus diatas menggambarkan bahwa manajemen laba memberikan pengaruh buruk terhadap perusahaan. Manajemen laba sering dilakukan untuk mempertahankan harga saham atau untuk mendapatkan penawaran saham yang tinggi dari investor di pasar modal. Pola manajemen laba yang sering dilakukan adalah *income maximization*. Pola *income maximization* memotivasi manajer perusahaan untuk melaporkan laba lebih tinggi kepada *stakeholder*, (Ettredge et al., 2008). *Income maximization* dilakukan sebagai upaya perusahaan untuk mengatur laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi rendah dari biaya sesungguhnya (Sulistyanto, 2008).

Perusahaan biasanya melakukan manajemen laba saat penawaran sahamnya di pasar modal, misalnya saat *seasoned equity offerings*. *Seasoned equity offerings* adalah penawaran saham tambahan yang dilakukan

perusahaan yang terdaftar di pasar modal, disamping saham yang beredar terlebih dahulu di masyarakat saat *Initial Public Offerings* (IPO). *Income maximization* saat *seasoned equity offerings* akan menghasilkan informasi laba yang semu dan dapat menyesatkan investor dalam pengambilan keputusan investasi karena telah mempercayai laba yang merupakan hasil rekayasa tersebut (Widiariani dan Sukartha, 2015).

Terdapat banyak faktor yang memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba, diantaranya motivasi pajak yang diindikasikan oleh beban pajak tanggungan dan beban pajak terutang. Beban pajak tanggungan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba komersial dengan laba fiskal, yaitu laba dalam laporan keuangan menurut SAK. Sedangkan laba fiskal merupakan laba menurut aturan perpajakan Indonesia yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak (Yulianti, 2005). Beban pajak terutang adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak. Besarnya dihitung dari penghasilan kena pajak yang sebelumnya telah memperhitungkan adanya beda tetap sekaligus beda waktu, dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku (Deviana, 2010).

Menurut Phillips *et al* (2003) laba yang ditingkatkan melalui pengaruh pajak yang menguntungkan harus diperiksa secara hati – hati, terutama jika pengaruh pajak tersebut tidak terjadi secara berulang – ulang. Perusahaan dapat mempercepat pengakuan pendapatan dan menunda pengakuan beban – beban tertentu tanpa melanggar aturan – aturan akuntansi yang berlaku. Perusahaan yang melakukan manajemen laba *income*

maximization akan menunda pembayaran pajaknya sehingga akan menciptakan dorongan bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dengan penundaan pajak yang diindikasikan dengan beban pajak tangguhan dan beban pajak terutang sebagai komponen pembentuk pajak (Iciah dan Fransisca, 2013). Manajemen laba dilakukan manajer dengan menggunakan penilaian tertentu dalam pelaporan keuangan dan menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi yang terjadi (Yulianti, 2005).

Menurut Deviana (2010) terdapat dua versi laporan keuangan yang dihitung oleh perusahaan setiap tahunnya, yaitu laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum dan laporan keuangan yang dihitung berdasarkan ketentuan perpajakan yang berlaku. Kedua laporan tersebut memiliki perbedaan dalam mengakui dan memperhitungkan pendapatan dan biaya (Purba, 2005). Laba menurut akuntansi (*book income*) dan laba / penghasilan menurut pajak (*taxable income*) dapat menunjukkan beda yang besar. Hal ini dikarenakan prinsip akuntansi yang berterima umum menyediakan keleluasaan bagi manajer dalam pemilihan estimasi dan metode akuntansi dibandingkan dengan ketentuan perpajakan yang hanya memberikan lebih sedikit keleluasaan (Iciah dan Fransisca, 2013). Maka, keleluasaan tersebut disalahgunakan oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga dimanfaatkan untuk menyusun laporan keuangan dalam rangka memanipulasi laba atau manajemen laba.

Informasi yang digunakan dalam mendeteksi manajemen laba adalah beban pajak tangguhan dan beban pajak terutang yang merupakan komponen pembentuk beban pajak pada laporan laba / rugi perusahaan. Alasan penggunaan beban pajak tangguhan karena beban pajak tangguhan mencerminkan besarnya beda waktu yang telah dikalikan dengan suatu tarif pajak marginal. Beda waktu timbul karena adanya kebijakan akrual. Beban pajak tangguhan merefleksikan kebijakan akrual dengan besaran beda waktu yang dihasilkan, maka beban pajak tangguhan dijadikan suatu ukuran dalam mendeteksi manajemen laba (Rahmi, 2003).

Penggunaan beban pajak terutang karena beban pajak terutang merupakan hasil rekonsiliasi laba menurut akuntansi yang telah disesuaikan dengan koreksi fiskal yang tergolong dalam komponen beda tetap (*permanent differences*) sekaligus beda waktu (*temporary differences*). Disamping itu, manajemen laba juga dapat dilakukan dengan transaksi-transaksi yang menghasilkan beda tetap dan agar komponen beda tetap juga dapat terwakili mengingat ketidaklengkapan pengungkapan mengenai penghasilan kena pajak suatu periode, maka digunakanlah beban pajak terutang (Iciah dan Fransisca, 2013)

Beberapa peneliti mencoba mencari faktor-faktor atau determinan apa saja yang dapat digunakan sebagai prediktor manajemen laba. Yulianti (2004) menemukan bahwa terdapat dua prediktor manajemen laba (akrual dan beban pajak tangguhan), yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba guna

menghindari kerugian perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 1999-2002.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2012) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amanda dan Febrianti (2015) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan, beban pajak kini dan basis akrual secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Menurut Yulianti (2005) akrual dan beban pajak tangguhan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian.

Penelitian Yulianti (2005) menggunakan *the cross section model* dalam menganalisis manajemen laba. Model *cross sectional* mengasumsikan bahwa korelasi antara akrual non kelolaan dan penentu akrual. Seperti perubahan dalam pendapatan dan PPE (bruto), ditentukan oleh kelompok industri dan situasi ekonomi sekarang. Sedangkan penelitian ini menggunakan *Discretionary Accruals* sebagai acuan untuk mengukur adanya tindakan manajemen laba pada perusahaan. Konsep *discretionary accruals* digunakan karena memberi pengertian bahwa pihak manajemen dapat memanipulasi pendapatan akrual dan biasanya digunakan untuk mencapai pendapatan yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan model *modified jones model*, yaitu dengan *discretionary accruals* yang sesuai dengan kinerja (*performance-matched discretionary accruals*) dimana

pengukurannya lebih spesifik dan *powerfull*. Maka, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan model pengukuran variabel dependen.

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang seberapa besar pengaruh beban pajak tangguhan dan beban pajak terutang terhadap manajemen laba (*income maximization*). Informasi ini penting untuk mengetahui bahwa perusahaan melakukan perencanaan pajak dengan menggunakan informasi beban pajak tangguhan dan beban pajak terutang untuk membuat manajemen laba. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini mengambil judul

”PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN BEBAN PAJAK TERUTANG TERHADAP MANAJEMEN LABA (*INCOME MAXIMIZATION*) (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba (*Income Maximization*)?
2. Bagaimana Pengaruh Beban Pajak Terutang terhadap Manajemen Laba (*Income Maximization*)?

3. Bagaimana Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Terutang secara simultan terhadap Manajemen Laba (*Income Maximization*)?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai perumusan masalah diatas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba (*Income Maximization*)
2. Untuk mengetahui pengaruh Beban Pajak Terutang terhadap Manajemen Laba (*Income Maximization*)
3. Untuk mengetahui pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Terutang secara simultan terhadap Manajemen Laba (*Income Maximization*)

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literatur dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait pengaruh beban pajak tangguhan dan beban pajak terutang terhadap manajemen laba (*Income Maximization*)

2. Bagi Pihak yang Diteliti

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan untuk pihak yang diteliti atau pihak manajemen perusahaan dalam meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap kualitas laba yang disajikan.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris atas penelitian yang dilakukan untuk mengevaluasi penilaian tentang pajak tangguhan dan pajak terutang sebagai prediktor manajemen laba

4. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk peneliti yang akan datang dan dapat dijadikan acuan atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

